

Meningkatkan Keterserapan Lulusan SMK dalam DUDIKA: Suatu Risalah Kebijakan

Increasing Vocational High Schools' Graduates Employability in Work and Industry World: A Policy Brief

Frans Hanaekan Rajagukguk¹, Kisno², Nurhikmah Weisdiyanti³

^{1,2} Program Studi S3 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan

³ Program Studi S2 Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Medan

Corresponding author: franshanaekanraja@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kontributor terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini tidak sesuai dengan PP No. 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja. Penelitian ini mengkaji daya serap lulusan SMK di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA) yang bertujuan untuk menggambarkan jumlah angkatan kerja lulusan SMK tahun 2019 dan 2020 serta menganalisis bidang keahlian lulusan SMK yang paling diminati.

Subjek dan Metode: Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan data berupa buku, manuskrip, atau jurnal yang relevan dengan obyek penelitian atau mengumpulkan data dalam bentuk kepustakaan. Jenis penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan data kepustakaan melalui pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian. Dengan kata lain, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang ada. Data dikumpulkan berdasarkan kajian kritis dan mendalam terhadap materi iteratur yang relevan dengan memanfaatkan data sekunder, di antaranya data Sakernas, data lulusan SMK dari Direktorat Pembinaan SMK, data dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud, dan hasil-hasil penelitian terkait daya serap lulusan SMK.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah lulusan SMK Terus Meningkat di Indonesia. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia tercatat sekitar 1,63 juta orang pada tahun ajaran 2020/2021. Selain itu, SMK Semakin Diminati Masyarakat. Hal ini dibuktikan dari hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Markplus, Inc menunjukkan, 82% masyarakat tertarik dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun demikian, pengangguran di Indonesia didominasi oleh lulusan SMK dengan persentase 11,13% pada Agustus 2021. Ssebaran pekerja lulusan SMK masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Selanjutnya, DUDIKA membutuhkan lulusan SMK yang memiliki *soft skill*.

Kesimpulan: Sebagai kesimpulan dan rekomendasi, pemerintah perlu mengontrol pemerataan sebaran jumlah bidang keahlian di SMK negeri dan swasta di setiap provinsi. Selain itu, pemerintah dapat mendorong pertumbuhan industri ke luar Pulau Jawa dengan menyiapkan ketersediaan infrastruktur yang dibutuhkan industri. Seklolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat menyiapkan lulusan agar tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu berwirausaha dan mampu menyiapkan lulusan yang siap bekerja dengan *soft skill* yang relevan dengan DUDIKA.

Kata Kunci: SMK, Keterserapan Lulusan, Risalah Kebijakan

Korespondensi:

Frans Hanaekan Rajagukguk. Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Psr. V, 20221, Medan, Indonesia

Email: franshanaekanraja@gmail.com, Mobile: 081263390904

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara dapat dilihat dari indikasi bonus demografi yang dapat diketahui dengan adanya penurunan rasio ketergantungan. Hasil Sensus Penduduk 1971 dan Proyeksi Penduduk 2020 menunjukkan bahwa rasio ketergantungan di Indonesia telah mengalami penurunan sebesar 41,4 persen. Bonus demografi dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi apabila banyaknya penduduk usia produktif dapat diikuti dengan tingginya produktivitas dari penduduk tersebut (Hayes dan Setyonaluri, 2015). Tingkat produktivitas dapat dilihat berdasarkan angka pengangguran, dimana angka pengangguran yang tinggi mengindikasikan produktivitas yang rendah dari suatu penduduk. BPS (2019) menyebutkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2019 masih berada di atas 5 persen. Angka tersebut masih tergolong tinggi karena belum memenuhi target dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 sampai dengan 2019 yang menargetkan TPT di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 4 sampai dengan 5 persen. Jika ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan

tertinggi yang ditamatkan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kontributor terbesar TPT di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini tidak sesuai dengan PP No. 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja.

Salah satu upaya peningkatan mutu SDM dilakukan melalui pemerataan layanan pendidikan yang berkualitas. Tenaga kerja berkualitas akan terlahir dari sistem pendidikan yang juga berkualitas, yang mampu mengimplementasikan ilmu dengan keterampilan yang dibutuhkan dunia usaha maupun dunia industri (DU/DI). Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut, pemerintah melaksanakan program pendidikan keahlian dan keterampilan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK memiliki peran strategis dalam menghasilkan tenaga kerja menengah yang terampil. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya meningkatkan mutu SMK melalui berbagai kebijakan, di antaranya melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Inpres tersebut ditujukan kepada 12 menteri, 34 gubernur, dan 1 kepala badan. Inpres tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan SMK dengan melakukan sinergi antara menteri, kepala lembaga, dan gubernur untuk saling bekerja sama sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Instruksi Presiden tersebut menjadi dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2018 untuk melakukan revitalisasi SMK melalui Direktorat Pembinaan SMK dengan memberikan bantuan dana revitalisasi kepada 219 SMK sebagai upaya mendorong peningkatan kualitas sesuai kebutuhan setiap sekolah. Relevansi kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan DU/DI menjadi salah satu permasalahan pendidikan Indonesia. Riset menemukan, masih ada sekitar 12% lulusan SMK yang tidak terserap di dunia kerja, termasuk kompetensi tenaga kerja lulusan SMK yang belum sesuai dengan kebutuhan di sektor usaha di mana para lulusan tersebut bekerja (Widodo, 2016; Ngadi, 2014; Sudianto dan Kisno, 2021; Sherly dkk, 2022). Oleh karena itu, upaya penguatan dilakukan meskipun strategi peningkatan mutu lulusan SMK tidak dapat menunjukkan hasil seketika. Program revitalisasi SMK baru dapat dilihat hasilnya setelah beberapa tahun dari pelaksanaan program, dengan indikator capaian program yaitu meningkatnya mutu lulusan SMK dan banyaknya lulusan SMK yang bekerja di dunia usaha/dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA) (Kisno, dkk, 2022). Hal ini diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan, pada Agustus 2019 tingkat pengangguran terbuka SMK sebesar 11,24% dan menurun 0,82% dibandingkan Agustus 2018 sebesar 10,42% (BPS, 2019). Penelitian ini mengkaji daya serap lulusan SMK di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA) yang bertujuan untuk menggambarkan jumlah angkatan kerja lulusan SMK tahun 2019 dan 2020 serta menganalisis bidang keahlian lulusan SMK.

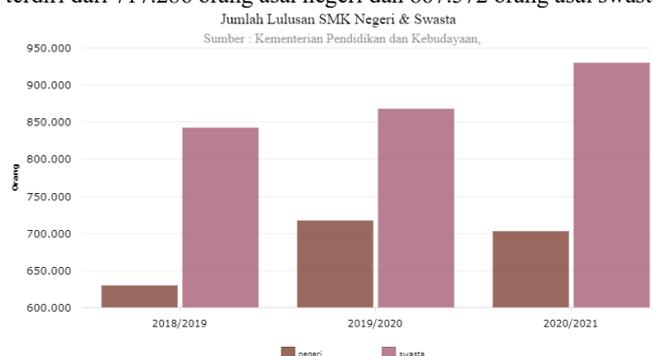
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan data berupa buku, manuskrip, atau jurnal yang relevan dengan obyek penelitian atau mengumpulkan data dalam bentuk kepustakaan. Jenis penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan data kepustakaan melalui pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian. Dengan kata lain, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang ada. Data dikumpulkan berdasarkan kajian kritis dan mendalam terhadap materi literatur yang relevan. Dengan memanfaatkan data sekunder, di antaranya data Sakernas (Agustus 2020), data lulusan SMK dari Direktorat Pembinaan SMK, data dari Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud, dan hasil-hasil penelitian terkait daya serap lulusan SMK.

HASIL PENELITIAN

4.1 Jumlah Lulusan SMK Terus Meningkat di Indonesia

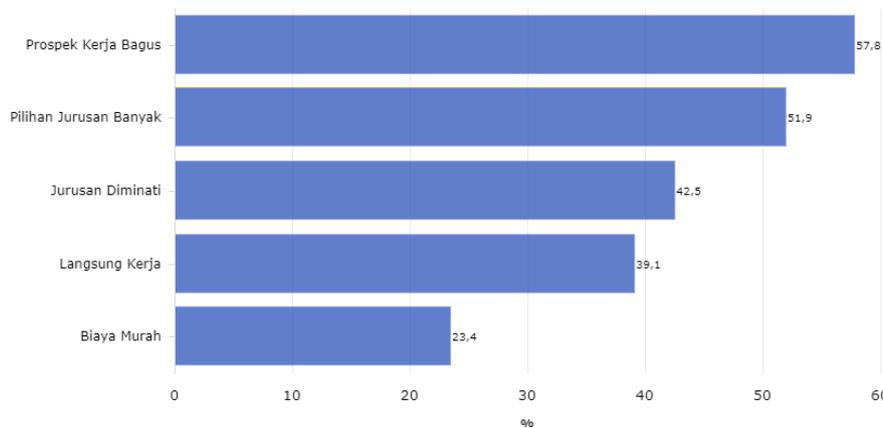
Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia tercatat sekitar 1,63 juta orang pada tahun ajaran 2020/2021. Rinciannya, sebanyak 702.517 orang dari sekolah negeri dan 929.755 orang dari sekolah swasta. Jumlah itu pun melanjutkan peningkatan sejak dua tahun ajaran sebelumnya. Pada 2018/2019, lulusan SMK mencapai 1,47 juta orang, terdiri dari 629.873 orang asal negeri dan 842.130 orang asal swasta. Kemudian, naik menjadi 1,58 juta orang pada 2019/2020, terdiri dari 717.286 orang asal negeri dan 867.572 orang asal swasta.



4.2 SMK Semakin Diminati Masyarakat

Hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Markplus, Inc menunjukkan, 82% masyarakat tertarik dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dari jumlah tersebut, 57,8% responden mengaku tertarik dengan SMK karena menganggap prospek kerjanya bagus. Sebanyak 51,9% responden tertarik dengan SMK karena pilihan jurusannya yang banyak. Ada pula yang tertarik dengan SMK lantaran meminati jurusannya (42,5%), bisa langsung bekerja (39,1%) dan biaya yang murah (23,4%). Survei dilakukan terhadap 890 responden dengan rincian 390 kelompok sasaran SMK dan 500 kelompok sasaran vokasi yang tersebar di 10 provinsi Indonesia. Kriteria responden berusia 13-65 tahun yang terdiri dari orang tua dan siswa SD hingga SMA/SMK.

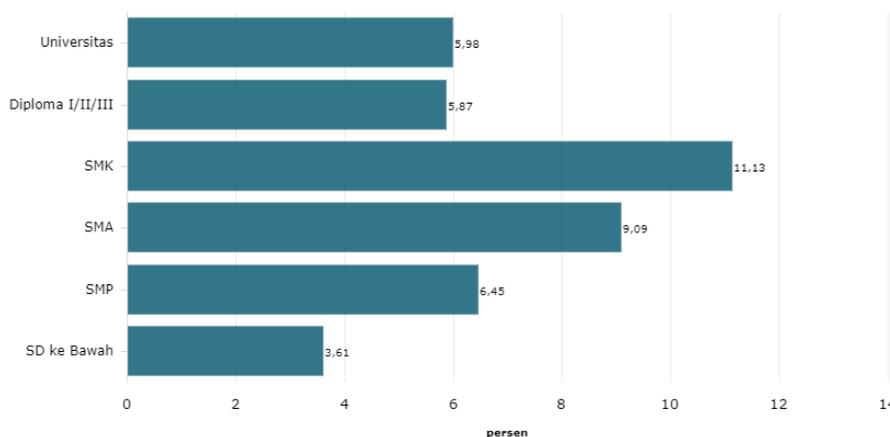
Alasan Responden Tertarik terhadap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)



4.3 Pengangguran di Indonesia Paling Banyak Lulusan SMK

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan mayoritas pengangguran di Indonesia berasal dari kelompok lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penduduk dengan jenjang pendidikan akhir SMK yang menganggur mencapai 11,13% pada Agustus 2021. Sebagian besar dari lulusan SMK ingin langsung bekerja, tetapi tidak terserap di dunia usaha. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya lulusan SMK yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja. Untuk itu, para pelajar SMK perlu mendapatkan tambahan pelatihan kecakapan *soft skill* seperti *leadership*, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu, lulusan SMK didorong agar memiliki jiwa wirausaha sehingga tidak hanya mencari pekerjaan tetapi justru dapat menciptakan lapangan kerja baru di lingkungannya. Selain lulusan SMK, jenjang pendidikan dengan TPT tertinggi berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 9,09%. Dikuti jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 6,45%, universitas 5,98%, diploma 5,87%, serta jenjang Pendidikan Sekolah Dasar ke bawah sebesar 3,61%. Jumlah pengangguran secara nasional sebanyak 9,1 juta jiwa pada Agustus 2021. Angka tersebut mencapai 6,49% dari total angkatan kerja nasional yang mencapai 140,15 juta jiwa.

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan (Agustus 2021)



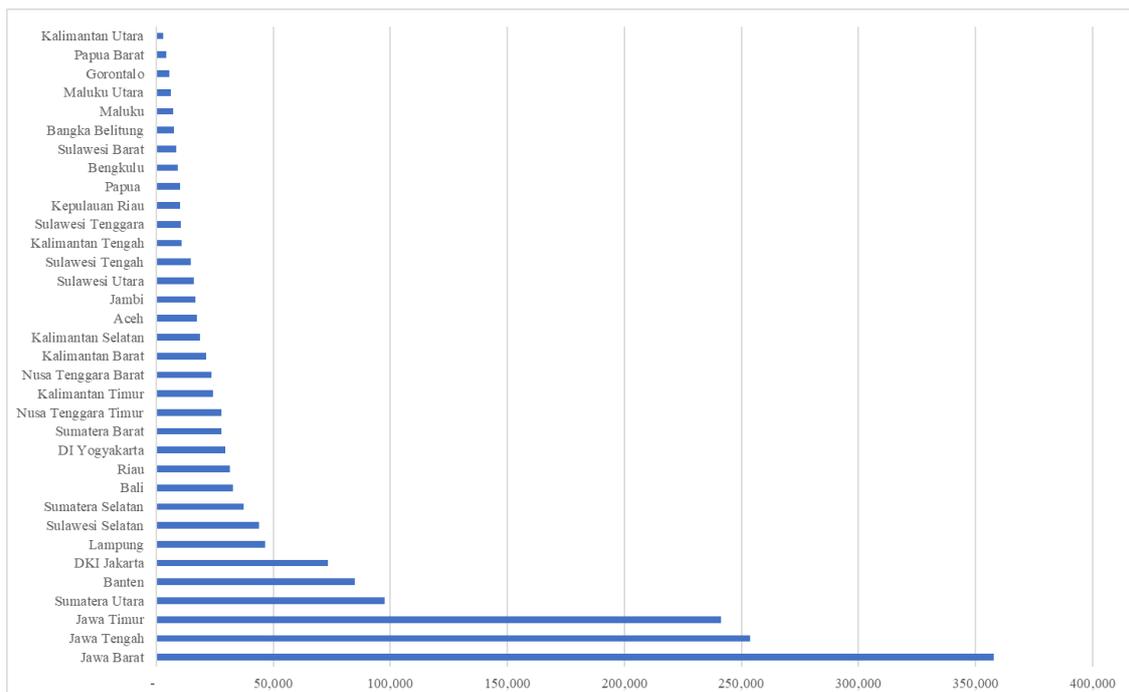
4.4 Bidang Keahlian Lulusan SMK didominasi oleh Keahlian Teknologi dan Rekayasa, Bisnis dan Manajemen, Teknologi Informasi dan Komunikasi

*Tabel 1. Jumlah Lulusan SMK Tahun 2019 Per Bidang Keahlian
(sumber: Dit SMK 2019)*

No	Bidang Keahlian	Jumlah Lulusan	%
1	Energi dan Pertambangan	4.222	0,3%
2	Seni dan Industri Kreatif	19.279	1,2%
3	Kemaritiman	28.154	1,8%
4	Kesehatan dan Pekerja Sosial	68.886	4,3%
5	Agribisnis dan Agroteknologi	69.213	4,4%
6	Pariwisata	123.950	7,8%
7	Teknologi Informasi dan Komunikasi	360.997	22,7%
8	Bisnis dan Manajemen	398.774	25,1%
9	Teknologi dan Rekayasa	513.960	32,4%
Jumlah		1.587.435	100%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah lulusan SMK tahun 2019 terbanyak pada bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa, Bisnis dan Manajemen, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jumlah lulusan SMK bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa sebanyak 513.960 (32,4%), Bisnis dan Manajemen 398.774 (25,1%), dan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebanyak 360.997 (22,7%). Secara akumulasi, jumlah lulusan dari tiga bidang keahlian tersebut mencapai 80,2% dari keseluruhan lulusan SMK di Indonesia. Sementara jumlah lulusan SMK yang paling sedikit yaitu bidang keahlian Energi dan Pertambangan 4.222 (0,3%) dan bidang keahlian Seni dan Industri kreatif 19.279 (1,2%). Sejalan dengan data lulusan tersebut, data juga menunjukkan angkatan kerja berlatar pendidikan SMK terbanyak juga pada bidang Teknologi dan Rekayasa (48,15%), bidang Bisnis dan Manajemen sebesar (28,93%), dan bidang Teknologi dan Informasi sebesar 7,75%. Jumlah angkatan kerja SMK dari tiga bidang keahlian ini mencapai 84,83%.

4.5 Lulusan SMK didominasi dan terkonsentrasi di Pulau Jawa



Tabel 2. Jumlah Lulusan SMK Tahun 2020/2021 berdasarkan Geografi Pulau di Indonesia
(sumber: Sekjen Pusdatin Kemdikbud SMK 2020 dan data diolah)

No	Pulau	Jumlah Lulusan	%
1	Jawa	1.040.356	64
2	Sumatera	301.761	18
3	Kalimantan	77.845	5
4	Sulawesi	99.664	6
5	Bali, Maluku, NT, Papua	112.287	7
Jumlah		1.631.913	100

Berdasarkan grafik dan Tabel 2 di atas, sebaran pekerja lulusan SMK masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Sebaran tertinggi berada di Jawa Barat (357.808 orang) dan paling rendah di Kalimantan Utara (2.888 orang). Pulau Jawa mendominasi hingga 64% dari total lulusan SMK di Indonesia.

4.5 *Soft Skills* yang dibutuhkan DUDIKA

Tabel 3. *Soft Skills* yang dibutuhkan DUDIKA
(sumber: Suryanto, Kamdi, Sutrisno, 2013)

No	Indikator Softskill	Ranking kebutuhan DUDIKA
1	Kemampuan berkomunikasi	1
2	Kejujuran dan sikap perilaku yang baik	2
3	Rasa tanggung jawab	3
4	Disiplin waktu	4
5	Bekerja secara aman	5
6	Kreatif dan banyak akal	6
7	Komitmen dalam menepati janji	7
8	Kemampuan mengelola informasi	8
9	Etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan	9
10	Mampu mengatur diri dengan baik	10
11	Bersemangat dalam bekerja	11
12	Hormat kepada orang yang lebih tua	12
13	Tangguh/gigih dalam bekerja	13
14	Dapat mengatasi stres	14
15	Kemandirian dalam bekerja	15
16	Kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan	16
17	Mudah menerima masukan	17

Hasil penelitian (Suryanto, Kamdi, Sutrisno, 2013) ini menunjukkan bahwa *soft skill* dibutuhkan di dunia usaha/industri/usaha. *Soft skill* yang dibutuhkan meliputi kemampuan komunikasi, kejujuran dan sikap perilaku yang baik, rasa tanggung jawab, disiplin waktu, bekerja secara aman, kreatif dan banyak akal, komitmen yang tinggi dalam menepati janji, kemampuan mengelola informasi, etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan, mampu mengatur diri dengan baik dalam bekerja, bersemangat dalam bekerja, hormat kepada orang yang lebih tua, tangguh/gigih dalam bekerja, mengatasi stres, tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja, kepedulian terhadap sesama dan pekerjaan, dan mudah menerima masukan.

PEMBAHASAN

Terkait jumlah peminat SMK yang terus meningkat di Indonesia, pemerintah perlu membuat skema perbandingan jumlah bidang keahlian dan kompetensi keahlian di SMK negeri dan swasta di setiap provinsi sehingga sebaran jumlah lulusan bidang keahlian dan kompetensi keahlian SMK negeri dan swasta di setiap provinsi proporsional dan sesuai dengan kebutuhan DUDIKA. Sebanyak 25% SMK di Indonesia berstatus negeri dan 75% adalah SMK swasta. Selain status sekolah, sebaran SMK antar provinsi juga tidak merata. Oleh karena itu, pemerintah provinsi perlu membatasi perizinan pendirian SMK swasta baru pada bidang keahlian/kompetensi keahlian yang jumlah lulusannya banyak menganggur, dengan pola buka tutup sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja pada sektor usaha yang berada di suatu wilayah.

Selanjutnya, keberadaan industri masih berpusat di Pulau Jawa. Dalam hal ini, pemerintah perlu mendorong pertumbuhan industri ke luar Pulau Jawa, agar pekerja lulusan SMK tidak perlu datang ke Pulau Jawa untuk mendapatkan pekerjaan, mengingat di daerah asal mereka tidak ada sektor industri yang mencukupi untuk dapat

menampung angkatan kerja SMK tersebut. Sektor industri yang perlu lebih banyak dikembangkan di luar Pulau Jawa seperti industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran yang selama ini banyak menyerap lulusan SMK.

Tingkat pengangguran SMK masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan lulusan dari jenis pendidikan lainnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi lulusan SMK tidak hanya diarahkan pada kesiapan lulusan untuk bekerja, namun menjadi pekerja mandiri (wirausaha) dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru (Sipayung dan Kisno, 2022; Kisno, 2022, Kisno dkk, 2022). Data Sakernas 2019 menunjukkan, persentase lulusan SMK yang bekerja sebagai wirausaha masih lebih rendah dari lulusan SMA yang bekerja sebagai wirausahawan. Kemandirian bekerja ini akan dapat menurunkan tingkat pengangguran lulusan SMK dan mendorong pemberdayaan lulusan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Dalam menentukan atribut *soft skill* yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran di sekolah, pihak sekolah perlu mempertimbangkan atribut *soft skill* yang dibutuhkan pihak dunia usaha/industri/dunia usaha dan analisis *soft skill* yang dibelajarkan di sekolah menurut siswa. Pelaksanaan *link and match* antara dunia usaha/industri dan SMK sebaiknya bukan hanya pada aspek *hard skill* tetapi juga *soft skill* (Purba dan Kisno, 2022). Dalam pembelajaran di sekolah, guru hendaknya dapat membangun interaksi positif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, mengingat kemampuan komunikasi merupakan atribut yang paling diutamakan oleh dunia usaha/industri.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dan rekomendasi, pemerintah perlu mengontrol pemerataan sebaran jumlah bidang keahlian di SMK negeri dan swasta di setiap provinsi. Selain itu, pemerintah dapat mendorong pertumbuhan industri ke luar Pulau Jawa dengan menyiapkan ketersediaan infrastruktur yang dibutuhkan industri. Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat menyiapkan lulusan agar tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu berwirausaha dan mampu menyiapkan lulusan yang siap bekerja dengan *soft skill* yang relevan dengan DUDIKA.

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2019). Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hayes, A., & Setyonaluri, D. (2015). Taking Advantage of The Demographic Dividend in Indonesia. Jakarta: UNFPA Indonesia.
- Inpres Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2021). "Industri Kreatif dan Digital: Kembangkan Potensi, Gerakkan Ekonomi, dan Ciptakan Lapangan Kerja." Siaran Pers HM.4.6/37/SET.M.EKON.3/03/2021.
- Kisno, K., Sumaryanto, S., Gultom, S., & Darwin, D. (2022). Persepsi guru SMK pusat keunggulan tentang model kepemimpinan etnis Jawa: Asta Brata. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.48896>
- Kisno, K., Gultom, S., Purba, S., Darwin, D., Sumaryanto, S., & Sherly, S. (2022, December). Agile Methodology in Educational Leadership: Scrum. In *Proceedings of the 7th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership*, AISTEEL 2022, 20 September 2022, Medan, North Sumatera Province, Indonesia.
- Ngadi. (2014). Relevansi Pendidikan Kejuruan Terhadap Pasar Kerja di Kota Salatiga. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 9 No. 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Purba, S. & Kisno, K. (2022). *Manajemen Pendidikan untuk Sekolah yang Efektif*. Nganjuk: Dewa Publishing.
- Pusdatin Kemendikbud. (2020). *Statistik Persekolahan SMK 2020/2021*. Jakarta: Setjen, Kemendikbud.
- Sherly, S; Kisno, K; Sitanggang, N; Dharma, E; Sihombing, H.B.M. (2022). Vocational High School Prospective Graduates' Employability via Dual Vocational Certification (DVC), *J. Mgt. Mkt. Review*, 7(4), 194 – 202. [https://doi.org/10.35609/jmmr.2022.7.4\(2\)](https://doi.org/10.35609/jmmr.2022.7.4(2))
- Sipayung, R., & Kisno, K. (2022). Manajemen Belajar Swapacu Dalam Jaringan (Self-Paced Learning) dengan Guru Binar. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(2), 573-582. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.538>
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret kesiapan guru sekolah dasar dan manajemen sekolah dalam menghadapi asesmen nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85-97. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260>
- Suryanto, D, Kamdi, W, Sutrisno. (2013). Relevansi Soft Skill yang dibutuhkan Dunia Usaha/Industri dengan yang Dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknologi dan Kejuruan*, 36 (2), 107-118
- Widodo, Gunawan. (2016). Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Lulusan SMK Fresh Graduate Jurusan Tata Boga pada Bidang Food and Beverage di Hotel Bintang Empat Kota Yogyakarta. Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.